

BAB IV

KONSERVASI LINGKUNGAN DALAM *TAFSIR AL-MISHBĀH*

A. Sebab-sebab Kerusakan Lingkungan

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, kelangsungan hidup otomatis akan terancam.

Apabila hubungan manusia dengan lingkungan sudah berjalan tidak sehat, ini akan menyebabkan krisis lingkungan bahkan kerusakan lingkungan itu sendiri. Sudah banyak kasus mengenai terjadinya kerusakan lingkungan hidup, baik itu di darat maupun di laut dan semua itu tidak lepas dari ulah tangan manusia itu sendiri. Dan di sini akan dijelaskan, sebab-sebab kerusakan lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbāh* adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Merusak

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A’raf/7: 56).

Ayat ini berisi tentang larangan membuat kerusakan di bumi. Menurut Muhammad Quraish Shihab pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan

batas. Alam raya telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hambanya-Nya untuk memperbaikinya.¹⁵⁹

Menurut Muhammad Quraish Shihab para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT adalah untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam dalam masyarakat. Dan apabila ada yang menghambat dari misi para Nabi dalam meluruskan kehidupan ini, maka penghambatan itu adalah termasuk salah satu bentuk pengrusakan di bumi.¹⁶⁰

Manusia sebagai pemelihara bumi, seharusnya mampu memakmurkan dan mensejahterakan bumi ini. selain itu juga, memelihara lingkungan hidup yang semakin hari semakin rusak adalah suatu keharusan. Kerusakan akibat perbuatan manusia itu sendiri akan mengakibatkan ketidakseimbangan antara manusia dan alam, merusak adalah suatu perbuatan tercela yang akan berdampak pada kehancuran.¹⁶¹

Terkait ayat yang di atas, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* sebagai berikut:

Kata (محسنين) *muhsinin* adalah bentuk jamak dari kata (محسن) *muhsin*. Bagi seorang manusia, sifat ini menggambarkan puncak kebaikan yang dapat dicapai. Yaitu pada saat ia memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. Sedang *ihsān* terhadap Allah SWT adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya “melihat” Allah SWT. Karena itu pula, *ihsān* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah, bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 123.

¹⁶⁰ *Ibid.*,

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 124.

melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah SWT, maka dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.¹⁶²

Dari sini dapat dilihat, bahwa sikap kepedulian manusia terhadap sesama manusia atau bahkan dengan seluruh makhluk-Nya adalah suatu kebaikan yang dapat mempererat persaudaraan. Rasa peduli ini akan membawa pada perbaikan suatu lingkungan alam sekitarnya dan untuk menghindari adanya pengrusakan atau perilaku merusak tersebut.

2. Perilaku Tidak Adil

وَيَقَوْمٍ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَمْشِيَاءَ هُمْ
وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بِقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

“Dan Syu’aib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah[734] adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu”. (QS. Hud/11: 85-86).

[734] Yang dimaksud dengan sisa Keuntungan dari Allah ialah Keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan.

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini mengandung larangan berbuat curang atau tidak adil dengan mengurangi takaran dan timbangan, perilaku tersebut akan menganiaya dan merugikan orang lain. Kejujuran dan

¹⁶² *Ibid.*,

keadilan dalam menggunakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia adalah jauh lebih baik daripada menggunakannya dengan kecurangan dan tidak adil.¹⁶³

Terkait ayat yang di atas, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* sebagai berikut:

Kata (القسط) *al-qisth* biasa diartikan *adil*, yaitu sinonim dari (العدل) *al-dlu / adil*, memang banyak ulama yang mempersamakan maknanya, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisth* berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang menjadikan masing-masing senang. Sedang *al-dlu* adalah berlaku baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak. Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua pihak. Karena itu, di sini digunakan kata *bi al-qisth*.¹⁶⁴

Allah memperingatkan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561]. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”. (QS. al-Muthaffifin/83: 1-3).

[1561] Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

Ibnu ‘Asyur, mendefinisikan kecurangan di sini adalah pengurangan dalam bentuk mencela, atau memperburuk sehingga tidak disenangi atau

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 6, hlm. 321.

¹⁶⁴ *Ibid.*,

penipuan dalam nilai atau kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi.¹⁶⁵

Kecurangan dalam timbangan dan takaran akan menjerumuskan manusia dalam ancaman kebinasaan. Sekarang ini, hal tersebut menjadi karakter sebagian orang yang melakukan jual beli, baik pedagang maupun pembeli. Dengan mendesak pembeli meminta takaran, timbangan dipenuhi dan ditambahi. Sementara sebagian pedagang melakukan hal sebaliknya, melakukan segala tipu muslihat untuk mengurangi takaran dan timbangan guna meraup keuntungan lebih dari kecurangannya ini. Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa perilaku seperti ini adalah suatu bentuk perusakan yang didasari dengan hawa nafsu, kesegeraan akibat mengikuti hawa nafsu itu tidak menghasilkan, kecuali perusakan itu sendiri.¹⁶⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab terkait surah Hud/11: 85-86 ini adalah sebagai tuntunan, tuntunan yang mencakup kebaikan duniawi dan ukhrawi. Kebaikan duniawi karena semua kegiatan yang halal dan bebas dari kecurangan akan menghasilkan ketenangan, bukan saja untuk pelaku, tetapi juga masyarakat umum. Dengan penyempurnaan takaran dan timbangan akan tercipta rasa aman, ketentraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuanya tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan haknya. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 322.

¹⁶⁶ *Ibid.*,

timbangan. Barang siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantar ia membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja. Dan ini pada gilirannya, menyebarluaskan kecurangan. Bila itu terjadi, maka rasa aman tidak akan tercipta. Melakukan perusakan di bumi demikian juga halnya, karena perusakan, baik terhadap harta benda, keturunan maupun jiwa manusia melahirkan ketakutan dan menghilangkan rasa aman.¹⁶⁷

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan berdasarkan ketaatan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, maka ia akan mendapat ganjaran karena ia melakukan aktivitasnya atas dasar keimanan. Dan ini menjadikan hal tersebut baik baginya di akhirat nanti. Ini berbeda dengan orang kafir yang tidak memperoleh sedikit ganjaran pun di akhirat kelak.¹⁶⁸ Dalam konteks ini Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. al-Kahfi/18: 46).

Firman-Nya:

وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

*“janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak-
perusak”*

¹⁶⁷ *Ibid.*,

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 323.

Menurut Muhammad Quraish Shihab melakukan perusakan dan aneka kejahatan adalah suatu larangan, apa pun bentuknya, baik pembunuhan, perampokan, perzinaan, pelanggaran hak asasi manusia, baik material maupun immaterial. Dengan demikian Nabi Syu'aib as menuntun mereka untuk menghindari sekian banyak pelanggaran, bermula dari pelanggaran tertentu yang telah lumrah mereka lakukan yaitu mengurangi takaran dan timbangan, kemudian disusul dengan larangan yang bersifat lebih luas dan mencakup larangan yang lalu, yaitu tidak mengurangi atau mengambil hak orang lain, baik dalam bentuk mengurangi timbangan maupun mencuri harta mereka, atau menipu dan merampoknya atau mengurangi penghormatan yang seharusnya diterima seseorang (melecehkan). Selanjutnya larangan menyeluruh sehingga mencakup segala macam kejahatan, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, binatang maupun lingkungan.¹⁶⁹ Firman-Nya: (ان كنتم مؤمنين) *in kuntum mu'minin / jika kamu orang-orang mukmin* dipahami oleh banyak ulama sebagai syarat perolehan kebaikan yang dimaksud ayat ini. Yakni bahwa kebaikan rezeki yang kamu peroleh karena tidak melakukan kecurangan, baru akan sempurna jika kamu benar-benar beriman. Memang, boleh jadi kamu mendapatkan kesenangan dan rasa aman di dunia akibat perlakuan adil itu. Tetapi apa yang kamu peroleh tersebut belum dapat dinamai kebaikan sempurna selama kamu tidak melakukannya atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Dan didorong oleh niat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kebaikan duniawi yang kamu peroleh, tanpa iman akan segera

¹⁶⁹ *Ibid.*,

sirna dengan kematian. Ada juga yang memahami penggalan ayat ini dalam arti “*jika kamu benar-benar orang-orang mukmin, pasti kamu akan menyadari kebenaran tuntunan ini*”.¹⁷⁰

Jika mengamati tuntunan Nabi Syu’aib as. Pada kumpulan ayat-ayat ini, Muhammad Quraish Shihab menyimpulkan ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan. Yaitu: *pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, perbaiki diri dan upaya melaksanakan amal-amal kebajikan, membangun bumi dan menghindari perusakan, apa pun bentuknya. *Ketiga*, adalah menghindari keburukan khusus yang merajalela pada masanya, yaitu kecurangan dalam timbangan.¹⁷¹

3. Memecah Belah Persatuan dan Kesatuan

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

“*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)*”. (QS. ar-Rad/13: 25).

Menurut Muhammad Quraish Shihab memecah belah persatuan dan kesatuan dalam hal ini adalah memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT dan yang diperintahkan Allah untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengalaman

¹⁷⁰ *Ibid.*

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 324.

yang baik pula. Akan tetapi, mereka terus-menerus mengadakan kerusakan di bumi ini. Apa pun bentuk kerusakan itu, baik terhadap hak manusia maupun lingkungan, maka mereka akan dijauhkan dari rahmat Allah, sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan.¹⁷²

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ ﴿١٦﴾

“Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, Padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)”. (QS. ar-Rad/13: 26).

Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā’i yang antara lain menulis bahwa:

Sebelum ayat ini telah ada anjuran agar menafkahkan harta yang merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk menghubungkan apa yang diperintahkan Allah SWT untuk dihubungkan dan dikemukakan pada ayat yang lalu bahwa rahmat Allah serta anugerah kebajikan-Nya jauh dari orang-orang kafir.¹⁷³

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي
الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas. Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”. (QS. asy-Syu’ara’/26: 150-152).

¹⁷² Ibid., hlm. 595.

¹⁷³ Ibid.,

Mengenai ayat ini, Muhammad Quraish Shihab menjelaskannya dengan kisah Nabi *Shālih* as yang menasihati orang-orang yang membuat kerusakan itu agar menghentikan perbangkangan dan kedurhakaan itu. Nabi *Shālih* as berkata: “*Ketahuiilah bahwa kenikmatan yang kamu peroleh itu tidak akan dibiarkan berlanjut oleh Allah. Kamu tidak akan terus-menerus menikmatinya. Pasti suatu ketika kamu akan meninggalkannya atau kenikmatan itu yang meninggalkan kamu, dan jika kamu mendurhakai ajaran Ilahi, pasti kamu akan disiksa, karena itu bertakwalah kepada Allah, yakni hindarkan diri kamu dari siksa-Nya dengan melaksanakan tuntunan-Nya, dan patuhilah aku dalam segala tuntunan Allah yang kusampaikan kepada kamu; dan janganlah kamu menaati perintah dan kelakuan para pelampau batas, yakni orang-orang yang senantiasa membuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan*”.¹⁷⁴

Terkait surah asy-Syu’ara’/26: 150-152 di atas, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* sebagai berikut:

Kata (*المُسْرِفِينَ*) *al-musrifin* terambil dari kata (*سرف*) *saraf*, yakni *pelampauan batas*. Yang dimaksud di sini adalah tokoh-tokoh kaum kafir itu. Jika dipahami demikian, maka perintah dan nasihat itu hanya ditujukan kepada masyarakat umum, seakan-akan Nabi mulia itu, sudah tidak lagi mengharap banyak dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Atau dapat juga dipahami bahwa nasihat Nabi *Shālih* as ini ditujukan kepada semua pihak, baik tokoh maupun orang kebanyakan, karena tokoh-tokoh pun sering kali saling teladan meneladani dan yang diteladani itulah yang dinilai pelampau batas.¹⁷⁵

Pelampauan batas itu, tentu telah berkali-kali mereka lakukan serta beraneka ragam bentuknya, karena kalau tidak, mereka tentu tidak dinamai (*المُسْرِفِينَ*) *al-musrifin* / *pelampau batas*. Bentuk kata yang ini menunjukkan kemantapan makna yang dikandungnya pada si pelaku, berbeda jika bentuk kata yang digunakan adalah bentuk kata kerja.¹⁷⁶

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 10, hlm. 112.

¹⁷⁵ *Ibid.*,

¹⁷⁶ *Ibid.*,

Kata (يفسدون) *yufsidūn* / *merusak* berfungsi menjelaskan pelampauan batas itu. Kata ini ditampilkan dalam bentuk kata kerja *mudhāri'* (masa kini dan datang) untuk mengisyaratkan kesinambungan perusakan. Memang seseorang tidak dinamai perusak, kecuali jika perusakan telah berulang-ulang dilakukannya sehingga membudaya pada kepribadiannya.¹⁷⁷

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, bahwa perusakan adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya, akibat ulah si perusak. Perusakan adalah lawan dari perbaikan, sehingga menetapkan adanya perusakan sudah dapat bermakna tidak melakukan perbaikan.¹⁷⁸

Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat Thahir Ibn 'Asyur yang antara lain menulis bahwa:

Kalimat itu untuk mengisyaratkan bahwa mereka sama sekali tidak melakukan sesuatu kecuali perusakan, ayat ini menurutnya bagaikan berkata: "Mereka itu tidak melakukan sesuatu di bumi kecuali perusakan".¹⁷⁹

Menurut Muhammad Quraish Shihab perusakan dimaksud menyangkut banyak hal. Di dalam al-Qur'an ditemukan contoh-contohnya. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan



¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

¹⁷⁸ *Ibid.*,

¹⁷⁹ *Ibid.*,

timbangan, berfoya-foya, pemborosan, dan gangguan terhadap kelestarian lingkungan.¹⁸⁰

Adapun firman Allah yang juga terkait dengan sikap ingin memecah belah persatuan dan kesatuan adalah seperti yang terkandung dalam surah Muhammad/47: 22-23, sebagai berikut.


 فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ
 

“Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?. Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka”. (QS. Muhammad/47: 22-23).

Menurut Muhammad Quraish Shihab keengganan dan kelesuan orang-orang yang mengaku beriman untuk berperang atau melaksanakan perintah Allah dan Rasul SAW, akan menimbulkan kerugian dan bencana bukan saja bagi diri mereka, tetapi juga masyarakat luas. Dari sini ayat di atas mengancam mereka dalam bentuk pertanyaan diiringi dengan ancaman. Allah berfirman: *“Maka apakah kiranya kamu wahai para munafik atau kaum lemah iman jika kamu berkuasa dan menjadi tokoh-tokoh masyarakat, sedang kamu berpaling dari tuntunan Allah dan enggan bersabar dalam perjuangan, kamu akan senantiasa merusak di muka bumi dengan melakukan pertumpahan darah, berlaku tidak adil, menerima suap dan memutuskan secara amat tegas dan berkali-kali hubungan kekeluargaan kamu? Tentu saja hal ini buruk bagi kamu*

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

dan masyarakat seluruhnya, karena itu Kami menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang terbaik bagi semua pihak”.¹⁸¹

Penulis sepakat dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab tersebut. Selain itu juga, perbuatan memutuskan silaturahmi dengan berbuat kerusakan di muka bumi adalah suatu perusakan (perilaku merusak), perbuatan ini juga sebagai ciri khas orang-orang yang suka melanggar janji dan munafik.

Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Qurthubi yang antara lain menulis bahwa:

Rahim yang perlu disambung ada dua macam. *Rahim* khusus, yakni hubungan kekeluargaan yang berpangkal dari ayah dan ibu seseorang. Dan yang kedua bersifat umum, yakni hubungan yang terjalin atas dasar persamaan agama, ini pun tidak boleh diputuskan. Ini menuntut jalinan kasih sayang, bantu-membantu, nasihat-menasihati serta menjauhkan gangguan terhadap mereka.¹⁸²

Menurut Muhammad Quraish Shihab pendapat ini masih dapat diperluas dengan rahim sekemanusiaan, tanpa mempertimbangkan suku dan agama atau kepercayaan, karena kita semua berasal dari satu keturunan yang sama, ibu dan bapak kita yakni Adam dan Hawa as. Hubungan antar sesama manusia berdasar kemanusiaan harus tetap dijalin, tanpa ganggu mengganggu. Karena Allah tidak melarang seorang muslim berbuat baik, berlaku adil bahwa memberi sebagian hartanya kepada saudaranya sekemanusiaan, walau mereka berbeda agama seperti yang terkandung dalam surah al-Mumtahanah/60 ayat 8, sebagai berikut.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 13, hlm. 146.

¹⁸² *Ibid.*,

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ
تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil”. (QS. al-Mumtahanah/60: 8).¹⁸³

B. Cara-cara Pelestarian Lingkungan

Manusia tidak pernah mampu melepaskan ketergantungannya akan alam dalam hidupnya semenjak dulu. Di sisi lain, alam juga memiliki ketergantungan dengan manusia walaupun tidak terlalu besar. Kepribadian lingkungan yang dimiliki manusia sedikit banyak menentukan interaksi manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Oleh karena itu, manusia sudah seharusnya mengelola atau melestarikan alam yang semakin lama semakin krisis ini, akibat banyaknya kerusakan-kerusakan yang sudah terjadi. Dan di sini akan dijelaskan, langkah-langkah pelestarian lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbāh* adalah sebagai berikut:

1. Tidak *Israf* (Berlebihan)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ

¹⁸³ *Ibid.*,

الْأَنْهَارَ ۝ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۝ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ



“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang”. (QS. Ibrahim/14: 32-33).

Ayat ini berbicara tentang nikmat Allah SWT yang sangat luas. Dengan nikmat yang sangat luas tersebut, manusia diharapkan mampu bersyukur apa yang telah diberikan Allah kepadanya, akan tetapi kebanyakan manusia justru mengingkarinya dan menggunakannya secara berlebihan. Padahal Allah sendiri tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan dalam melakukan segala sesuatu.

Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan, bahwa manusia harus mampu memanfaatkan anugerah-anugerah Allah SWT dengan sebaik mungkin. Karena Allah yang menciptakan langit dan bumi serta yang mengatur peredarannya dengan sangat teliti dan teratur. Allah juga menurunkan air hujan, dengan menciptakan hukum-hukum alam yang mengatur turunnya hujan dan dengan air hujan tersebut Allah menumbuhkan berbagai macam buah-buahan sebagai rezeki untuk dimanfaatkan manusia serta seluruh makhluknya juga sebagai perbaikan dan keseimbangan alam semesta.¹⁸⁴

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 7, hlm. 60.

Oleh karena itu, manusia harus mengelola dan memanfaatkan nikmat-nikmat Allah tersebut dengan tidak melampaui batas, juga tidak berlebihan dalam masalah duniawi meskipun itu halal. Karena sikap semacam ini sangat dibenci oleh Allah, sebab berpotensi melahirkan kesombongan.

Terkait ayat yang di atas, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* sebagai berikut:

Kata (سخر) *sakhkhara* digunakan dalam arti *menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain*. Sesuatu yang ditundukkan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengan demikian manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukkan tidak akan membangkang. Dari sini diperoleh “kepastian” hukum-hukum alam.¹⁸⁵

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan penundukan bahtera adalah kemampuan manusia membuainya sehingga dapat digunakan untuk berlayar dan mengangkut barang barang menuju arah yang mereka kehendaki. Dan sebelum itu Allah menciptakan bahan-bahan mentah pembuatannya, seperti kayu dan besi-sungai dan laut untuk dilayarinya serta angin yang mempengaruhi pelayarannya. Demikian sebagian makna penundukan bahtera.¹⁸⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab perurutan penyebutan anugerah-anugerah Allah sungguh sangat serasi. Setelah menyebut penciptaan langit dan bumi disusul dengan air yang turun dari langit yang merupakan salah satu sumber pokok kehidupan. Air tersebut menghidupkan makhluk hidup termasuk tumbuhan yang disebut secara khusus sekaligus sebagai bukti kuasa Allah

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

membangkitkan kembali manusia yang telah mati dan terkubur. Air yang turun dari langit itu berasal dari bumi di mana kapal-kapal berlayar. Pelayarannya terlaksana di laut dan sungai. Laut dan sungai dipengaruhi oleh matahari dan bulan, dan dari peredaran matahari dan bulan bersama peredaran bumi lahir malam dan siang.¹⁸⁷

Benar bahwa semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan hanya terbatas di sana, pasti hasil lain yang dicapai adalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia, atau dengan alam itu sendiri. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama: *Sesungguhnya manusia berlaku sewenang-wenang manakala merasa dirinya mampu* (QS. al-‘Alaq/96: 6-7).¹⁸⁸

2. Memanfaatkan Dengan Baik

وَأَتَانِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ^ج وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا^ق إِنَّ

الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ^{١٤}

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”. (QS. Ibrahim/14: 34).

¹⁸⁷ Ibid..

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 462.

Mengenai ayat di atas, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa sudah banyak anugerah Allah SWT yang disebut dalam ayat tersebut, tetapi itu baru sedikit dari anugerah-anugerah Allah yang telah melimpah. Untuk menyebutnya diperlukan sederet ungkapan, sedang untuk menghitungnya manusia tidak akan mampu, karena itu merupakan hal yang mustahil. Nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan pemberian yang terus-menerus, dengan bermacam-macam bentuk lahir dan batin. Hanya manusia sajalah yang kurang pandai memelihara nikmat tersebut, sehingga ia merasa seolah-olah belum diberikan sesuatupun oleh Allah. Nikmat yang besar bagi manusia adalah nikmat iman, termasuk orang yang menyia-nyiakan nikmat Allah adalah orang yang menggunakan nikmat Allah tidak pada tempatnya, atau menggunakan nikmat Allah untuk kemaksiatan.¹⁸⁹

Menurut Muhammad Quraish Shihab firman-Nya (*وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ*) *wa ātākum min kullī mā sa'altumūhu / dan Dia telah menganugerahkan kepada kamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya* dalam arti segala kebutuhan manusia telah disiapkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i yang antara lain menulis bahwa:

Disiapkan Allah untuk jenis manusia, walaupun boleh jadi secara individu ada yang tidak dipenuhi permintaannya. Di balik tidak terpenuhinya permintaan itu pasti ada hikmah, bahkan boleh jadi bila hikmah itu diketahui sebelumnya oleh yang memintanya, maka dia tidak akan memintanya. Dengan demikian, pada akhirnya dapat juga dikatakan bahwa Allah memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya.¹⁹⁰

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

¹⁹⁰ *Ibid.*,

Menurut Muhammad Quraish Shihab dapat juga ayat ini dipahami dalam arti, Allah SWT telah menyiapkan dan memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya. Baik melalui usahanya yang disukseskan Allah maupun melalui perintah-Nya kepada yang memiliki kelebihan untuk memberikan sebagian dari kelebihan yang dimilikinya kepada yang butuh. Memang apabila semua yang memiliki kelebihan bersedia mengeluarkan zakat dan sedekah yang diperintahkan Allah, niscaya akan terpenuhi semua permintaan hamba-hamba-Nya. Di sisi lain yang boleh jadi kekurangan yang dialami atau dirasakan seseorang, penyebabnya adalah yang diisyaratkan oleh penutup ayat ini, yaitu *zhalūm* dan *kaffār*. Kata (ظَلُوم) *zhalūm* / *sangat berbuat zalim* antara lain berarti *menzalimi dan menghalangi orang lain memperoleh haknya*, atau mengambil melebihi dari yang seharusnya dia ambil, atau bersifat mubazir, menyia-nyiakan sesuatu dan tidak menggunakannya pada tempat yang semestinya. Segelas air cukup untuk menghilangkan dahaga, tetapi bila mengambilnya lebih dari segelas, maka sisanya yang tidak diminum dan dibuang dapat menjadikan manusia atau binatang yang membutuhkannya akan kehausan. Bayangkanlah berapa banyak sisa makanan orang-orang kaya yang terbuang di bak sampah, padahal sekian banyak pula manusia yang kelaparan. Tanyakanlah berapa persen dari anggaran negara maju yang digunakan untuk memproduksi senjata, padahal jika hal tersebut digunakan untuk membantu negara miskin niscaya sekian banyak penderitaan dan kemiskinan dapat tertanggulangi. Demikian sebagian dari makna *zhalūm*. Di sisi lain berapa banyak nikmat Allah yang masih terpendam di perut bumi bahkan di alam

raya, yang perlu digali dan dinampakkan. Atas dasar itu pula ungkapan yang menyatakan bahwa “sumber daya alam terbatas”, bukanlah ungkapan yang sepenuhnya benar kecuali jika seluruh potensi manusiawi telah digunakan untuk menggalinya serta setiap keping lahan dan jengkal tanah paling tidak di bumi telah habis digarapnya.¹⁹¹

Terkait ayat yang di atas, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* sebagai berikut:

Kata (*تحصوها*) *tuhshūhā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hā*, *shād* dan *yā*, dan mengandung tiga makna asal, yaitu: a) *menghalangi / melarang*, b) *menghitung (dengan teliti) dan mampu*, dari sini lahir makna *mengetahui dan mencatat dan memelihara*, c) *sesuatu yang merupakan bagian dari tanah*, dari sini lahir kata (*حصى*) *hashā* yang bermakna *batu*.¹⁹²

Manusia dahulu menggunakan batu untuk menghitung. Atau katakanlah bila jumlah yang telah mencapai angka sepuluh, maka mereka menempatkan satu batu sebagai tanda sepuluh. Dari sini kata tersebut berarti “menghitung”. Pemilihan kata ini juga memberi kesan bahwa jumlah nikmat-nikmat Allah bagaikan sebanyak batu-batu atau bagian dari tanah. Seseorang baru akan mampu menghitungnya jika ia mampu menghitung batu-batu yang ada di bumi.¹⁹³

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan kata tersebut juga mengandung makna pengetahuan yang menyangkut sesuatu dari himpunan dan bilangannya. Jangkauan pengetahuan seperti itulah yang dinamai *ihshā'* dan pelakunya dinamai *muhshiy*. Karena itu hanya Allah SWT yang dapat menyandang sifat

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁹³ *Ibid.*

itu, karena hanya Allah yang dapat menjangkau segala sesuatu, termasuk dari segi rincian kualitas dan kuantitas sesuatu. Manusia tidak akan mampu mengetahui sedetail mungkin segala sesuatu, walaupun ada sesuatu yang dapat dijangkaunya, jangkauannya tidak akan mencapai segala rincian sesuatu itu. Dari sini dapat dipahami mengapa ayat yang menggunakan ketiga rangkaian huruf itu, dikemukakan al-Qur'an dalam bentuk negasi, dan menyangkut objek pengetahuan yang mustahil dapat diketahui secara rinci.¹⁹⁴

Di tempat lain Allah berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. an-Nahl/16: 18).

Menurut Muhammad Quraish Shihab perbedaan *fāshilat* / *penutup* kedua ayat tersebut, di sini *zhalūmun kaffār* dan di sana *ghafūrun rahīm* agaknya disebabkan karena konteks ayat dalam surah Ibrahim ini adalah uraian tentang sikap manusia yang durhaka terhadap aneka anugerah Allah. Mereka tidak mensyukurinya karena itu mereka dikecam, sedangkan dalam surah an-Nahl konteks uraiannya adalah tentang aneka anugerah Allah dan kemurahan-Nya serta bagaimana Allah menghadapi manusia, yakni betapa pun mereka durhaka namun Allah masih juga membuka pintu pemaafan buat mereka serta tetap mencurahkan rahmat-Nya.¹⁹⁵

¹⁹⁴ *Ibid.*,

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سَقَنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”. (QS. al-A’raf/7: 57).

Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā’i yang antara lain menulis:

Bahwa karena kualitas tanah dan kesinambungan kesuburannya terpenuhi dengan turunnya hujan melalui awan yang juga memerlukan angin, maka Allah berfirman mengingatkan rahmat-Nya sekaligus membuktikan keniscayaan hari Kiamat, bahwa *dan Dialah* bukan selain-Nya yang mengutus yakni meniupkan aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yakni sebelum turunnya hujan, *hingga apabila ia*, yakni angin-angin itu telah memikul, yakni mengandung awan yang berat, karena telah berhasil menghimpun butir-butir yang mengandung air, sehingga ia terlihat mendung dan perjalanannya menjadi lambat, *kami halau ia*, yakni angin itu dalam satu kesatuan menuju ke suatu daerah yang mati, yakni tandus, lalu Kami turunkan hujan di sana, yakni di daerah tandus itu, *maka Kami keluarkan*, yakni tumbuhkan dengan sebabnya, yakni sebab air yang tercurah itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah, yakni menghidupkan tanah yang mati atau tandus dengan hujan, yakni dari satu keadaan yang tidak wujud, sehingga wujud dan hidup seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, dan tertanam di bumi. Kami menyampaikan bukti kekuasaan dan contoh ini mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran walau hanya sedikit dari sejumlah pelajaran yang dikandungnya. Kata *sedikit* diisyaratkan oleh kata (تَذَكَّرُونَ) *tadzakkārūn* yang asalnya adalah (تَتَذَكَّرُونَ) *tatadzakkārūn*.¹⁹⁶

Terkait ayat yang di atas, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam *Tafsir al-Mishbāh* sebagai berikut:

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 5, hlm. 126.

Kata (الرياح) *ar-riyāh* berbentuk jamak, karena itu, Muhammad Quraish Shihab menerjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Biasanya, jika al-Qur'an menggunakan bentuk jamak, maka angin dimaksud adalah angin yang membawa rahmat, dalam pengertian umum, baik hujan, maupun kesegaran. Tetapi bila menggunakan bentuk tunggal (ريح) *rīḥ*, maka ia mengandung makna bencana. Ini agaknya, karena bila angin beragam dan banyak lalu menyatu, maka tentu saja kekuatannya akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan.¹⁹⁷

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat di atas mengisyaratkan, bahwa sebelum hujan turun, angin beraneka ragam atau banyak. Namun sedikit demi sedikit Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian digabungkan-Nya partikel-partikel itu, sehingga ia tindih menindih dan menyatu, lalu turunlah hujan. Ayat di atas pada mulanya menggunakan kata angin dalam bentuk jamak, tetapi setelah ia terhimpun dan menyatu menjadi satu kesatuan, bentuk yang dipilih bukan lagi bentuk jamak, tetapi tunggal, karena itu kata yang digunakan adalah (سقناه) *suqnahu / Kami halau* ia, yakni dalam bentuk mudzakkar, padahal sebelumnya kata (اقلت) *aqallat* dalam bentuk mu'annas. Bentuk mu'annas antara lain menunjuk kepada makna jamak, sedang bentuk mudzakkar kepada makna tunggal. Sungguh amat teliti redaksi ayat-ayat al-Qur'an lagi sejalan dengan hakikat ilmiah.¹⁹⁸ Di sisi lain, ketika aneka angin itu belum mengandung partikel-partikel air, kata yang digunakan adalah "Kami mengutus", untuk menggambarkan bahwa angin ketika itu masih ringan dan seakan-akan dapat berjalan sendiri tanpa diarak atau didorong, tetapi ketika ia telah menyatu, maka keadaannya menjadi berat,

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 127.

¹⁹⁸ *Ibid.*,

sehingga gerakannya menjadi lambat, maka untuk itu digunakan kata (سقناه) *suqnāhu / Kami halau ia*. Sekaligus untuk menunjukkan bahwa Allah SWT yang menentukan di mana arah turunnya hujan itu.¹⁹⁹

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبُثَ لَا تَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ

كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (QS. al-A’raf/7: 58).

Mengenai ayat ini Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, bahwa ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia lain. Maksudnya, bagi orang yang tidak bersyukur, dengan kata lain tidak memanfaatkan anugerah Allah dengan baik, maka Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, tanah menjadi buruk dan tidak subur. Akan tetapi, bagi orang-orang yang bersyukur, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka Allah akan memberinya tanah yang subur dan potensi untuk menumbuhkan buah serta tanaman-tanaman yang baik.²⁰⁰

Menurut Muhammad Quraish Shihab firman-Nya: (بِإِذْنِ رَبِّهِ) *bi idzni rabbihi / dengan seizin Allah* dapat juga dipahami dalam arti, tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan, karena mendapat anugerah khusus dari Allah serta diizinkan untuk meraih yang terbaik. Berbeda dengan yang lain,

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 128.

²⁰⁰ *Ibid.*,

yang hanya diperlakukan dengan perlakuan umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang menyeluruh. Kalau makna ini kita alihkan kepada perlakuan Allah terhadap manusia, maka kita dapat berkata, bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah yang mendapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka mendapat perlakuan khusus, sehingga seperti bunyi sebuah hadis qudsi. *“Telinga yang digunakannya mendengar adalah “pendengaran” Allah, mata yang digunakannya melihat adalah “penglihatan” Allah, tangan yang digunakannya menggenggam adalah “tangan” Allah.* (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Ini berarti, bahwa yang bersangkutan telah mendapat izin Allah untuk *menggunakan* sekelumit dari sifat-sifat Allah itu.²⁰¹ Semakin baik interaksi manusia dengan manusia lain, dan interaksi manusia dengan Tuhan serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu, bekerja sama dan Tuhan akan merestui.²⁰²

3. Berperilaku Adil

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَسْمَقِيمِ
 ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾
 وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّ الْأُولِينَ ﴿١٨٤﴾

²⁰¹ *Ibid.*,

²⁰² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*...., hlm. 462.

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”. (QS. asy-Syu’ara’/26: 181-184).

Menurut Muhammad Quraish Shihab berperilaku adil itu identik dengan keseimbangan, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat yang ditetapkan, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Jadi, seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Keadilan di dalam pengertian keseimbangan ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah-lah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan serta mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan.²⁰³

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-Qur’an amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan al-Qur’an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin.²⁰⁴ Hal ini jelas berlaku bagi setiap manusia, sebagai seorang *khalifah* harus mampu bersikap adil dan mensejahterakan lingkungan alam sekitarnya.

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 10, hlm. 128.

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 112.

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِظْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظۡلُوۡنَ عَن سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٨﴾

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (QS. Shad/38: 26).

Menurut Muhammad Quraish Shihab manusia sebagai khalifah bertugas melaksanakan fungsi kekhalifahan sesuai dengan konsep yang diamanatkan oleh Allah SWT serta mengabdikan kepada-Nya. Berkenaan dengan tugas manusia selaku khalifah Allah di bumi, manusia dibekali Allah dengan potensi-potensi untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Potensi-potensi manusia untuk menyelesaikan tugas selaku khalifah Allah di bumi antara lain: Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda. Ditundukannya bumi, langit dan segala isinya: bintang-bintang serta planet-planet. Kemampuan akal pikiran serta panca indera. Kemampuan dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan dunia ini. Manusia dengan potensi-potensi tersebut akan dapat berperan dalam mengemban misi sebagai khalifah di bumi. Manusia selaku khalifah di bumi dilengkapi petunjuk-petunjuk oleh Allah SWT sebagai penyempurnaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya, petunjuk tersebut untuk menjadi pelita dalam perjalanan hidup manusia.²⁰⁵

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 12, hlm. 132.

Terkait ayat yang di atas, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam

Tafsir al-Mishbāh sebagai berikut:

Kata (**خليفة**) *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Pada masa Daud as terjadi peperangan antara dua penguasa besar Thalut dan Jalut. Daud as adalah salah seorang anggota pasukan Thalut. Kepandaiannya menggunakan ketapel mengantarnya berhasil membunuh Jalut dan setelah keberhasilannya itu serta setelah meninggalnya Thalut, Allah mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan Thalut.²⁰⁶

Dalam buku *Membumikan al-Qur'an*, Muhammad Quraish Shihab mengemukakan, bahwa terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud as. di atas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Adam as sebagai khalifah. Kedua tokoh itu diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya dianugerahi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah. Sampai di sini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, kata khalifah digunakan al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud as (947-1000 SM) mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya, sedang Adam as secara potensial atau aktual mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. *Kedua*, seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud as diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu.²⁰⁷

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 133.

²⁰⁷ *Ibid.*,

Menurut Muhammad Quraish Shihab dari ayat-ayat di atas dipahami juga bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu: *Pertama*, manusia yakni sang khalifah; *kedua*, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-ardh*; dan *ketiga* adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat Yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah SWT yang pada kasus Adam dilukiskan dengan kalimat:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“*Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah*” (QS. al-Baqarah /2: 30).

Sedang pada kasus Daud as dinyatakan dengan kalimat:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

“*Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi*”

Yang ditugasi atau dengan kata lain sang khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas itu.²⁰⁸

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

“*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*”. (QS. ad-Dukhan/44: 38-39).

Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā’i yang antara lain menulis bahwa:

Allah bagaikan menyatakan: *Dan Kami tidak menciptakan langit demikian luas dan bertingkat, serta bumi demikian kokoh, mantap berikut tata*

²⁰⁸ *Ibid.*,

aturannya yang sedemikian rapi, indah dan harmonis, *juga* tidak menciptakan apa yang ada antara keduanya antara langit dan bumi dengan bermain-main yakni tanpa tujuan yang haq serta benar seperti halnya anak kecil yang bermain-main. Maha Suci Allah dari perbuatan demikian. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, antara lain untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami juga untuk menganugerahkan kepada manusia kesempurnaan hidupnya. Itulah hakikat yang pasti tetapi kebanyakan mereka kaum musyrikin Mekah atau manusia tidak mengetahui.²⁰⁹

Muhammad Quraish Shihab juga menjelaskan, bahwa alam ini tidak diciptakan tanpa tujuan, maka manusia pun harus memiliki tujuan sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Manusia harus mampu membedakan antara kebajikan dan kejahatan, amal-amal yang saleh atau yang buruk melalui hidayah Ilahi yang disampaikan oleh para Nabi. Tanpa hal itu, maka penciptaan mereka menjadi sia-sia dan bila demikian Tuhan Yang Maha Kuasa sekadar bermain-main. Seandainya penciptaan alam ini tanpa tujuan yang haq, maka itu berarti apa yang dilakukan Allah SWT menyangkut kehidupan dan kematian makhluk, atau penciptaan serta pemusnahannya, semua dilakukan-Nya tanpa tujuan, berarti semua itu sekadar *la'ib* / permainan dalam arti aktivitas yang bukan pada tempatnya juga tidak mempunyai tujuan tertentu.²¹⁰

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat)

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*...., volume 13, hlm. 21.

²¹⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir". (QS. al-Jatsiyah/45: 12-13).

Menurut Muhammad Quraish Shihab penundukan langit dan bumi dipahami dalam arti semua bagian-bagian alam yang terjangkau dan berjalan atas dasar satu sistem yang pasti, kait berkait dan dalam bentuk konsisten. Allah menetapkan hal tersebut dan dari saat ke saat mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.²¹¹

Mengenai perilaku yang adil ini, Ahmad Mushthafa Al-Maraghi di dalam kitab tafsirnya juga mengungkapkan isi kandungan dari surah Hud/11 ayat 85, yaitu: Janganlah kalian menganiaya orang lain mengenai hak-hak mereka, yang mencakup hak pribadi maupun hak orang banyak, berupa barang yang ditakar, ditimbang, dihitung, dibatasi dengan batas-batas lahiriah, hak-hak materi atau maknawi.²¹² Dari sini bisa dilihat, bahwa seorang manusia yang diciptakan Tuhan sebagai pemimpin di bumi ini diharapkan mempunyai sifat adil, karena dengan keadilan itu akan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk-makhluk-Nya.

²¹¹ *Ibid.*, hlm. 41.

²¹² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XII*, terj. Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 134.